

Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kabupaten Tangerang Banten

*Slamet Santoso Kurniawan¹, Ratna Mutu Manikam², Wiwit Wijayanti³, Yuli Kristiyaningsih⁴

^{1,2,3}Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

⁴Program Studi DIII Teknik Laboratorium Medis, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Corresponden author: Slamnet Santoso Kurniawan, email : slametsantoso1470@gmail.com

DOI : 10.37012/jik.v17i1.3653

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah standar pertumbuhan. Kondisi ini dapat berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, produktivitas, dan kesehatan anak pada masa mendatang. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6–59 bulan di Posyandu Flamboyan 1, Flamboyan 10, dan Rembulan 3, Desa Sukadamai, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Banten, tahun 2024. Penelitian menggunakan desain observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 180 balita yang dipilih dengan *stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pengukuran antropometri, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 26,7%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu ($p=0,001$), pekerjaan ibu ($p=0,007$), dan pendapatan orang tua ($p=0,006$) dengan kejadian *stunting*. Sebaliknya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif ($p=0,647$), panjang badan lahir ($p=0,942$), berat badan lahir ($p=0,890$), dan jumlah anggota keluarga ($p=0,131$) dengan kejadian *stunting*. Upaya pencegahan perlu memperkuat dengan edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan, serta intervensi yang memperhatikan kondisi sosial ekonomi keluarga.

Kata kunci: *Stunting*, Balita, ASI Eksklusif, Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem characterized by a length- or height-for-age below the established growth standards. This condition can adversely affect children's physical growth, cognitive development, productivity, and health in later life. This study aimed to analyze the factors associated with *stunting* among children aged 6–59 months at Flamboyan 1, Flamboyan 10, and Rembulan 3 Integrated Health Posts (Posyandu) in Sukadamai Village, Cikupa District, Tangerang Regency, Banten, in 2024. This observational study employed a cross-sectional design. A total of 180 children were selected using stratified random sampling. Data were collected through questionnaires and anthropometric measurements and analyzed using the chi-square test. The results showed that the prevalence of *stunting* was 26.7%. Significant associations were found between maternal education ($p = 0.001$), maternal employment status ($p = 0.007$), and parental income ($p = 0.006$) and *stunting*. In contrast, no significant associations were found between exclusive breastfeeding ($p = 0.647$), birth length ($p = 0.942$), birth weight ($p = 0.890$), or family size ($p = 0.131$) and *stunting*. *Stunting* prevention efforts should be strengthened through nutrition education, growth monitoring, and interventions that take families' socioeconomic conditions into account.

Keywords: *Stunting*, Children Under Five, Exclusive Breastfeeding, Maternal Education, Family Income

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat masalah gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama. Berdasarkan standar antropometri, anak dikategorikan stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umur memiliki nilai z-score kurang dari -2 standar deviasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Stunting tidak hanya menggambarkan masalah pertumbuhan linear, tetapi juga berkaitan dengan risiko gangguan perkembangan kognitif, penurunan produktivitas pada masa dewasa, dan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai masalah kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016; Apriluana dan Fikawati, 2018).

Masalah stunting dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung mencakup kondisi sosial ekonomi, pendidikan orang tua, pola pengasuhan, akses pelayanan kesehatan, sanitasi, dan ketahanan pangan keluarga (Apriluana dan Fikawati, 2018; Ramdaniati dan Nastiti, 2019). Oleh karena itu, identifikasi faktor yang berhubungan dengan stunting pada tingkat masyarakat penting dilakukan sebagai dasar perencanaan intervensi.

Data nasional menunjukkan bahwa stunting masih menjadi salah satu masalah gizi masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data yang dicantumkan dalam artikel, prevalensi stunting Indonesia mengalami perubahan dari 36,8% pada tahun 2007 menjadi 27,7% pada tahun 2019. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi stunting di Provinsi Banten sebesar 16,9%. Data Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang yang digunakan dalam artikel juga menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian.

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan perlindungan terhadap infeksi pada bayi (Rohmatun, Rustiningsih, dan Rakhma, 2014). Berat badan dan panjang badan lahir dapat menggambarkan kondisi pertumbuhan sejak masa kehamilan. Selain itu, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan orang tua dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan serta memberikan pengasuhan yang optimal (Amin dan Julia, 2016; Lestari et al, 2022; Raharja et al,

2019).

Desa Sukadamai memiliki 15 posyandu dan jumlah balita usia 6–59 bulan yang cukup besar. Berdasarkan survei pendahuluan, ditemukan balita dengan masalah stunting sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tersebut. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Flamboyan 1, Flamboyan 10, dan Rembulan 3.

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 6–59 bulan di tiga posyandu Desa Sukadamai, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Banten, tahun 2024. Faktor yang dianalisis meliputi ASI eksklusif, panjang badan lahir, berat badan lahir, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2024 di Posyandu Flamboyan 1, Flamboyan 10, dan Rembulan 3, Desa Sukadamai, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Banten. Populasi penelitian adalah balita usia 6–59 bulan yang berada di tiga posyandu. Berdasarkan data penelitian, populasi penelitian ini sebanyak 275 balita dengan jumlah sampel 180 balita yang terdiri dari Flamboyan 1 sebanyak 46 balita, Flamboyan 10 sebanyak 46 balita, dan Rembulan 3 sebanyak 88 balita.

Pengambilan sampel dilakukan dengan *stratified random sampling* berdasarkan tiga posyandu sebagai strata. Kriteria inklusi meliputi balita usia 6–59 bulan yang tinggal bersama orang tua, berdomisili di Desa Sukadamai, dan memiliki KMS. Balita dengan kelainan kongenital atau kondisi yang tidak memungkinkan pengambilan data dikeluarkan dari penelitian. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian stunting, sedangkan variabel independen meliputi pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir, panjang badan lahir, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan orang tua.

Sumber data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner dan pengukuran antropometri. Kejadian stunting ditentukan berdasarkan indikator panjang atau tinggi

badan menurut umur. Data ASI eksklusif, berat badan lahir, panjang badan lahir, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan orang tua diperoleh melalui kuesioner atau dokumen pendukung seperti KMS/KIA dan akta kelahiran. Pengolahan data meliputi *editing, coding, entry, dan cleaning*. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan kejadian stunting menggunakan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar balita yang menjadi sampel mempunyai status gizi katagori normal yaitu sebanyak 132 balita (73,3%), sedangkan yang mempunyai katagori stunting sebanyak 48 balita (26,7%). Jenis kelamin laki-laki sebanyak 92 orang (51,1%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 88 orang (48,9 %). Pemberian Asi eksklusif sebanyak 132 orang (73,3%) tidak diberikan Asi eksklusif dan 48 orang (26,7%) diberikan Asi eksklusif. Hasil analisis panjang badan lahir balita didapatkan sebanyak 123 orang (68,3%) mempunyai panjang badan lahir normal, sedangkan yang panjang badan lahir tidak normal sebanyak 57 orang (31,7%).

Tabel 1.
Hasil Analisis Univariat Balita Usia 6-59 di Tiga Posyandu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2024

Variabel	Jumlah	Persentase
Kejadian Stunting		
Stunting	48	26,7
Normal	132	73,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	92	51,1
Perempuan	88	48,9
Asi Eksklusif		
Tidak	132	73,3
Ya	48	26,7
Panjang Badan Lahir		
Tidak Normal	57	31,7
Normal	123	68,3
Berat Badan Lahir		
Tidak Normal	16	8,9
Normal	164	91,1
Jumlah Anggota		

Keluarga		
Kurang baik	32	17,8
Baik	148	82,2
Pendidikan Ibu		
Rendah	128	71,1
Tinggi	52	28,9
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	35	19,4
Tidak bekerja	145	80,6
Pendapatan Orang		
Tua		
< UMR (Rp. 4.900.000)	155	86,1
≥ UMR (Rp. 4.900.000)	25	13,9
Jumlah	180	100,0

Analisis Bivariat

Tabel 2.

Hubungan antara Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Tiga Posyandu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2024

Asi Eksklusif	Kejadian Stunting				Total		P – Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	34	25,8	98	74,2	132	100	0,647
Ya	14	29,2	34	70,8	48	100	
Total	48	26,7	132	73,3	180	100	

Berdasarkan tabel diatas, balita yang stunting sebagian besar tidak diberikan asi eksklusif sebanyak 34 orang (25,8%), sedangkan balita yang normal sebagian besar tidak diberikan asi eksklusif sebanyak 98 orang (74,2 %). Setelah diuji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* = 0,647, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan Asi Eksklusif pada balita di tiga posyandu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang.

Tabel 3.

Hubungan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita di Tiga Posyandu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang

Panjang Badan Lahir	Kejadian Stunting				Total		P – Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Normal	15	26,3	42	73,7	57	100	0,942
Normal	33	26,2	90	73,8	123	100	
Total	48	26,7	132	73,3	180	100	

Berdasarkan tabel diatas, balita yang stunting sebagian besar mempunyai panjang badan lahir yang normal sebanyak 33 orang (26,2%), sedangkan balita yang normal juga sama sebagian besar mempunyai panjang badan lahir normal sebanyak 90 orang (73,8 %). Setelah diuji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* = 0,942 (>0,05) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan panjang badan lahir pada balita di tiga posyandu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang.

Tabel 4.

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita di Tiga Posyandu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang

Berat Badan Lahir	Kejadian Stunting				Total		P – Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Normal	5	31,3	11	68,8	16	100	0,890
Normal	43	26,2	121	73,8	164	100	
Total	48	26,7	132	73,3	180	100	

Berdasarkan tabel diatas, balita yang stunting sebagian besar mempunyai panjang badan lahir yang normal sebanyak 43 orang (26,2%), sedangkan balita yang normal juga sama sebagian besar mempunyai berat badan lahir normal sebanyak 121 orang (73,8 %). Setelah diuji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* = 0,890 (>0,05) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan berat badan lahir pada balita di tiga posyandu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang.

Tabel 5.

Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Tiga Posyandu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang

Jumlah Anggota Keluarga	Kejadian Stunting				Total		P – Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	5	15,6	27	84,4	32	100	0,131
Baik	43	28,6	105	71,4	148	100	
Total	48	26.3	132	73.7	180	100	

Berdasarkan tabel diatas, balita yang stunting sebagian besar mempunyai jumlah anggota keluarga yang baik sebanyak 42 orang (28,6%), sedangkan balita yang normal

juga sama sebagian besar mempunyai jumlah anggota keluarga yang baik sebanyak 105 orang (71,4%). Setelah diuji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* = 0,131 ($\geq 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan jumlah anggota keluarga pada balita di tiga posyandu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang.

Tabel 6.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Tiga Posyandu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang

Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting				Total		P – Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	47	36,7	81	63,3	128	100	0,001
Tinggi	1	1,9	51	98,1	52	100	
Total	48	26,3	132	73,7	180	100	

Berdasarkan tabel diatas, balita yang stunting sebagian besar mempunyai pendidikan ibu yang rendah sebanyak 47 orang (36,7%), sedangkan balita yang normal juga sama sebagian besar mempunyai pendidikan ibu yang rendah sebanyak 81 orang (63,3%). Setelah diuji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* = 0,001 ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan pendidikan ibu pada balita di tiga posyandu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang.

Hubungan signifikan antara pendidikan ibu dan stunting menunjukkan pentingnya kapasitas ibu dalam memperoleh dan menerapkan pengetahuan kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi tidak secara otomatis menjamin status gizi anak yang baik, tetapi dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami informasi, mengambil keputusan, dan memanfaatkan pelayanan kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah memerlukan pendekatan edukasi yang komunikatif, praktis, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Intervensi di tingkat posyandu dapat dilakukan melalui konseling individual, kelas ibu balita, demonstrasi penyusunan menu, dan media edukasi sederhana. Pesan gizi perlu disampaikan secara berulang dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Tabel 7.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Tiga Posyandu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang

Pekerjaan Ibu	Kejadian Stunting				Total		P – Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Bekerja	3	8,6	32	91,4	35	100	0,007
Tidak Bekerja	45	31	100	69	145	100	
Total	48	26,7	132	73,3	180	100	

Berdasarkan tabel diatas, balita yang stunting sebagian besar mempunyai ibu yang tidak bekerja sebanyak 45 orang (31%), sedangkan balita yang normal juga sama sebagian besar mempunyai ibu yang tidak bekerja sebanyak 100 orang (69%). Setelah diuji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* = 0,007 (<0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan pekerjaan ibu pada balita di tiga posysndu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang.

Hubungan antara pekerjaan ibu dan stunting menunjukkan bahwa status pekerjaan perlu dipahami bersama faktor pengasuhan dan kondisi keluarga. Ibu bekerja dapat memiliki keterbatasan waktu, tetapi dapat pula memiliki sumber daya ekonomi lebih baik. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja dapat memiliki waktu lebih banyak, tetapi belum tentu memiliki pengetahuan dan sumber daya yang memadai. Oleh sebab itu, intervensi tidak cukup hanya menargetkan status pekerjaan, tetapi perlu memperhatikan pola pengasuhan, dukungan keluarga, dan akses terhadap informasi gizi.

Tabel 8.

Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Tiga Posyandu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang

Pendapatan Orang Tua	Kejadian Stunting				Total		P – Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
<UMR	47	30,3	108	69,7	155	100	0,006
≥UMR	1	4	24	96	25	100	
Total	48	26.7	145	73.3	180	100	

Berdasarkan tabel diatas, balita yang stunting sebagian besar mempunyai pendapatan orang tua <UMR sebanyak 47 orang (30,3%), sedangkan balita yang normal juga sama sebagian besar mempunyai pendapatan orang tua <UMR sebanyak 108 orang (69,7%).

Setelah diuji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan $p\text{-value} = 0,006 (<0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan pendapatan orang tua pada balita di tiga posyandu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis pada balita yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear. Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah stunting adalah pendapatan ekonomi. Status ekonomi yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi. Sebaliknya, status ekonomi rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek (stunting) pada anak (Raharja et al, 2019).

Hasil uji analisis bivariat terhadap 180 balita di tiga posyandu Desa Sukadamai Kecamatan Cikupa Tangerang Banten menunjukkan bahwa balita yang stunting sebagian besar mempunyai pendapatan orang tua $< \text{UMR}$ sebanyak 47 orang (30,3%). Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* didapatkan $p\text{-value} = 0,006 (<0,05)$, ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian stunting pada balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022) di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. Status ekonomi orang tua sebagai faktor risiko terjadinya stunting disebabkan oleh tingkat ekonomi yang dapat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat (Apriluana & Fikawati, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian pada 180 balita usia 6–59 bulan di Posyandu Flamboyan 1, Flamboyan 10, dan Rembulan 3, Desa Sukadamai, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, tahun 2024, menunjukkan bahwa prevalensi stunting sebesar 26,7%. Sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki, tidak mendapatkan ASI eksklusif, memiliki panjang dan berat badan lahir normal, serta berasal dari keluarga dengan jumlah anggota ≤ 4 orang. Sebagian besar ibu memiliki pendidikan rendah dan tidak bekerja, sedangkan sebagian besar orang tua memiliki pendapatan di bawah UMR. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan orang tua dengan

kejadian stunting.

REFERENSI

- Amin, N.A. dan Julia, M. (2016). Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6–23 bulan. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 2(3), 170–177.
- Apriluana, G. dan Fikawati, S. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0–59 bulan) di negara berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256.
- Anugraheni, H.S. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 12–36 Bulan di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Dewi, A.P., Ariski, T.N., dan Kumalasari, D. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita 24–36 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(2), 231–237.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Infodatin: Situasi Balita Pendek. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, W., Samidah, I., dan Diniarti, F. (2022). Hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3273–3279.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, S.A. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Baduta di Desa Cikidang Kabupaten Sukabumi. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Mohammad Husni Thamrin.
- Qureshy, L.F., Alderman, H., Rokx, C., Pinto, R., Wai-Poi, M., dan Tandon, A. (2013). Positive returns: cost-benefit analysis of a stunting intervention in Indonesia. *Journal of Development Effectiveness*, 5(4), 447–465.
- Raharja, U.M.P., Waryana, W., dan Sitasari, A. (2019). Status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga sebagai faktor risiko stunting pada balita di Desa Bejiharjo. *Ilmu Gizi Indonesia*, 3(1), 73–82.
- Ramdaniati, S.N. dan Nastiti, D. (2019). Hubungan karakteristik balita, pengetahuan ibu dan sanitasi terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Hearty*, 7(2).

Rohmatun, N.Y., Rustiningsih, S., dan Rakhma, L.R. (2014). Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Soetjiningsih. (2010). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.

Utina, J. (2011). Hubungan antara Status Bekerja Ibu dengan Pencapaian Tumbuh Kembang Anak Usia Batita. Disertasi, Universitas Airlangga.